

KEBERLANJUTAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN KAWASAN PERMUKIMAN DAN SANITASI BERBASIS BUDAYA LOKAL

Farid Aulia

Fakultas Hukum Universitas Al-Azhar Medan

E-mail: faridaulia79@gmail.com

ABSTRACT

The growth of people was a part of the action of extending living area that needed sustainability on applicative managing with local culture aspect. This study aims to analyze the environment managing in living area and sanitation on Danau Toba's lake side of Samosir Regency North Sumatera Province, sustainability. The living concept and Toba's community sanitation are the symbols of religion meaning from the relationship's harmony of the nature (macrocosm) and human (microcosm). The harmony could see from the living daily activities and related to the community's social activities (profane) and the sacral activities (related with religion activities). This research was used qualitative method with depth interview, participation observation and focus group discussion.

Keywords: Environment managing, living area and sanitation, local culture

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang pengelolaan kawasan permukiman dan sanitasi hingga sekarang masih menjadi perbincangan yang hangat. Kondisi ini merupakan akibat dari semakin meluasnya kawasan permukiman sebagai dampak dari pertambahan jumlah penduduk yang diakibatkan urbanisasi, modernisasi dan globalisasi. Di sisi lain dengan semangatnya kebijakan otonomi daerah memberi ruang bagi daerah untuk menjalin kemitraan dengan pihak swasta dalam menggerakkan ekonomi, sehingga proses ini membawa dampak pada kecenderungan perkembangan pola penyebaran permukiman dan sanitasi yang sulit diantisipasi.

Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum telah menetapkan kebijakan pengembangan kawasan permukiman dan sanitasi di kawasan perdesaan yang potensial, salah satunya melalui program agropolitan. Namun perencanaan pengembangan kawasan permukiman belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diharapkan¹. Agropolitan merupakan pendekatan pembangunan kawasan berbasis agribisnis melalui pengembangan komoditas unggulan pertanian, perikanan, dengan tujuan untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal berbasis agribisnis sehingga dapat menjadi lokomotif penggerak perekonomian lokal di kawasan tersebut dan daerah sekitarnya.

Menyikapi penjelasan di atas, pemerintah perlu menciptakan rencana pengelolaan kawasan permukiman dan sanitasi yang berbasis dengan nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Berbagai aktifitas manusia dalam segenap lingkungannya dalam mengelola kawasan permukiman dan sanitasi tidak terpisah dengan nilai budaya lokal dimanapun dia berada serta dalam berbagai tipe karakteristik budaya masyarakat.

1. Penjelasan ini tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2010-2014. Lihat pada Bab 3 Kondisi Umum Pencapaian, Permasalahan dan Tantangan



Bermukiman dan Sanitasi Pada Masyarakat Batak Toba

Sejarah permukiman tradisional etnis Batak Toba sejalan dengan persebaran kebudayaan di sepanjang wilayah keresidenan Tapanuli. Keterikatan permukiman masyarakat Batak Toba terhadap budaya dapat dilihat dari berbagai lokasi perkampungan (huta) yang ada, baik pada kampung tradisional maupun non-tradisional. Diantara elemen budaya yang melekat pada masyarakat Batak Toba, ikatan kekerabatan dan kepercayaan sangat mempengaruhi struktur ruang permukiman dan sanitasi. Umumnya masyarakat Batak Toba bertempat tinggal dalam satu kesatuan keluarga baik terdiri atas keluarga inti maupun keluarga luas. Jumlah kepala keluarga dalam satu rumpun bisa banyak atau sedikit, umumnya tergantung pada jumlah kepala keluarga yang bermukim di satu rumah.

Perkampungan asli suku Batak Toba didirikan di atas tanah milik seorang pembuka kampung (*tungga ni huta*)². Pusat aktifitas hidup orang Batak Toba sangat tergantung dengan penguasaan tanah. Terbentuknya kawasan permukiman di sekitar Danau Toba terkait erat dengan sejarah mobilitas penguasaan tanah pada wilayah teritorial yang berasal dari kawasan pegunungan/ perbukitan dan berdasarkan kepemilikan satuan permukiman kampung (huta) atas identitas marga. Dalam konteks kekinian, tempat bermukim masyarakat Batak Toba terbagi menjadi 2 wilayah. Pertama, secara administratif pemerintahan, batas wilayah ditentukan oleh batas kecamatan, desa dan dusun. Kedua, secara adat (*ulayat*), masyarakat lokal masih berpedoman pada batas wilayah yang diwariskan secara adat berdasarkan klasifikasi kampung (huta, lumban, dan sosor).

Bagi orang Batak Toba, terbentuknya kampung (huta) memiliki sejarah panjang untuk menegaskan asal-muasal keturunan yang berasal dari satu nenek moyang dari lima generasi ke atas, sehingga dalam satu huta jumlah rumah yang ada sekitar 10-25 rumah yang berasal dari satu marga raja. Garis keturunan ditentukan oleh marga yang terklasifikasi ke dalam silsilah (*tarombo*) marga marga (sub-etnis). Identitas *tarombo* pada akhirnya menjadi penanda ikatan kekerabatan yang terjalin dalam relasi sosial akibat adanya perkawinan antar marga yang berada di dalam satu huta maupun antar huta.. Status tanah rumah yang dibangun hanya berfungsi sebagai hak pakai (hak golat), bukan hak milik. Kepemilikan tanah tetap berada di tangan *tungga ni huta* sebagai marga tano atau marga raja (marga pemilik kampung).

Bangunan atas rumah dirancang dengan atap yang meruncing di bagian depan dan belakang atap. Atap belakang lebih tinggi dari bagian depan mengandung makna filosofis tentang kesuksesan orang tua dalam mendidik anak dinilai dari peran orang tua dalam membina dan mendidik anaknya hingga melebihi kesuksesan orang tuanya. Ornamen ukiran yang terdapat pada bangunan rumah adat Batak Toba melambangkan kehidupan sosial orang Batak yang selalu bersandar pada makna-makna simbolik. Dari segi bentuk, motif dapat mencerminkan falsafah maupun pandangan hidup orang Batak yang suka beribadah, gotong royong, suka berterus terang, sifat terbuka, dinamis dan kreatif.

Pintu rumah tradisional yang rendah berukuran 1.5 meter pada rumah adat Batak membuat para tamu yang mengunjunginya menunduk melambangkan kesopanan. Seseorang harus menunduk agar bisa masuk rumah tersebut, sama halnya dengan tradisi tamu menghormati pemilik rumah. Dari sisi struktur bangunannya, rumah tradisional Batak dapat dibagi menjadi 3 bagian :

Bagian Bawah (*Tombara*) yang terdiri dari batu pondasi atau ojanan dengan tiang-tiang yang pendek, pasak (*rancang*) yang menusuk tiang dan tangga

1. Dilangit penelitian berlangsung, peran dan fungsi pembuka kampung (*tungga ni huta*) memiliki variasi di setiap desa yang terdapat di Kabupaten Samosir. Ada huta yang masih mengutamakan sosok keturunannya dalam mengatur boleh tidaknya pembangunan fisik huta, tetapi ada juga yang tidak terlalu berperan. Namun, sosok *tungga ni huta* masih diperhitungkan jika mengadakan satu acara religi Batak Toba.



Bagian Tengah (*Tonga*) yang terdiri dari dinding depan, dinding samping, dan belakang

Bagian Atas (*Ginjang*) yang terdiri dari atap (tarup) di bawah atap urur diatas urur membentang lais, ruma yang lama atapnya adalah ijuk (serat dari pohon enau). Namun dalam perkembangannya atap telah mengalami renovasi dari ijuk, genteng hingga menggunakan seng.

Dari sisi fungsinya, bagian bawah rumah tradisional Batak berfungsi sebagai tempat ternak seperti kerbau, lembu dan lain-lain. Bagian tengah adalah ruangan tempat manusia. Bagian atas adalah tempat penyimpanan benda-benda keramat, alat-alat tradisional maupun penyimpanan hasil-hasil pertanian (seperti bawang). Fungsi bagian rumah melambangkan dunia makrokosmos dan mikrokosmos dari sistem kepercayaan orang Batak yang terdiri dari adanya tritunggal benua, yaitu: Benua Atas yang ditempati Dewa, dilambangkan dengan atap rumah; Benua Tengah yang ditempati manusia, dilambangkan dengan lantai dan dinding; Benua Bawah sebagai tempat kematian dilambangkan dengan kolong.

Perumahan Tradisional Batak Toba yang dilandasi konsepsi hubungan harmonis antara dunia makrokosmos dan mikrokosmos dari sistem kepercayaan orang Batak Toba yang terdiri dari adanya tritunggal benua, yaitu : Benua Atas yang ditempati Dewa, dilambangkan dengan atap rumah; Benua Tengah yang ditempati manusia, dilambangkan dengan lantai dan dinding; Benua Bawah sebagai tempat kematian dilambangkan dengan kolong memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (jabu) maupun permukiman makro dan mikrokosmos tersebut dapat dianalisis melalui beberapa aspek meliputi:

Aspek sosial. Dalam pandangan masyarakat Batak Toba konsep teritorial memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, teritorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama desa adat (*huta*); dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa. Dalam skala yang lebih kecil sebagai bagian (sub unit) *desa* dikenal *lumban dan sosor*.

Aspek simbolis. Pada perumahan tradisional Batak Toba aspek simbolis berkenaan dengan orientasi kosmologis. Kegiatan masyarakat Batak Toba pada umumnya dapat dibagi atas dua kegiatan, yaitu: kegiatan yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan), dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat).

Aspek morfologis. Kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan dalam (tiga) peruntukan, yaitu: peruntukan inti, peruntukan terbangun, dan peruntukan pinggiran. Peruntukan inti pada perumahan yang berpola sejajar terletak pada sumbu peruntukan menyatu dengan peruntukan terbangun, atau pada jalan utama yang menuju ke *desa*. Peruntukan terbangun adalah merupakan wilayah lama, berupa bangunan perumahan yang dibangun pada awal terbentuknya rumah tersebut, biasanya berada di sekitar peruntukan inti. Peruntukan pinggiran adalah wilayah yang terletak di luar wilayah terbangun, tetapi masih di bawah kontrol pembuka kampung.

Aspek fungsional. Aspek ini memiliki fungsi elemen ruang dalam kaitannya dengan orientasi kosmologis, yang tercermin pada komposisi dan formasi ruang. Dari konsep budaya Batak Toba sesuatu yang bersifat abstrak dapat diterjemahkan ke dalam kosep fisik, baik dalam skala rumah dan perumahan. Terdapat pembagian tempat (zonasi) yang terdiri dari: jabu bonak (zona tuan rumah), jabu suhat (zona hula-hula/ saudara ipari), jabu sodong (saudara dongan tubu) dan tampar piring (zona boru). Pengaturan zona ini merupakan bagian dari pengaturan orang Batak terhadap peran-peran sosial dari struktur dongan tubu.



KESIMPULAN

Manusia sebagai pencipta dan pendukung kebudayaan selalu mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam aneka makna simbolik sesuai dengan identitas budaya lokal mereka. Konsep perumahan atau pemukiman dan sanitasi merupakan cerminan dari identitas budaya lokal dengan perangkat lingkungan dan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional yang berkembang di masyarakat.

Territorial permukiman pada masyarakat Batak Toba memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, territorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama huta; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa. Dalam skala yang lebih kecil sebagai bagian (sub unit) *desa* dikenal *lumban dan sosor*.

Konsep permukiman dan sanitasi masyarakat Batak Toba merupakan simbolisasi dari makna religi dari hubungan yang harmonis antara alam semesta (makro kosmos) dengan manusia (*mikro kosmos*). Dalam hal ini benua atas yang ditempati dewa, diambangkan dengan atap rumah; benua tengah yang ditempati manusia, diambangkan dengan lantai dan dinding; benua bawah sebagai tempat kematian diambangkan dengan kolong.

Rumah tradisional Batak Toba selain menampung aktivitas kebutuhan hidup sehari-hari, juga berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat (profan) dan kegiatan yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan keagamaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Wijendra, Ngakan, K, A, Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali, Jurnal Permukiman "Natah", Vol.1 No. 1 Februari 2003.
- Selebet, I Nyoman, *Pengaruh Teknologi pada Permukiman Tradisional*, Denpasar: Fakultas Teknik Univeristas Udayana, 1984.
- Hoebbe, E Adamson dan Frost, Everett L, *Cultural and Social Anthropology*, New York, Mc Graw-Hill Book, 1976.
- Antaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Howes, Ralph, *Rhythm and Ritual, Maintaining the Identity of a Place*, dalam Journal *Traditional Dwelling and Settlements*", Vol Ninety- Four/IASTE 94-96, Berkeley, IASTE – University of California, 1996.
- GW., *Transformation and Tradition, and Other Essays*, KITLV – Translation Series 18, The Hogue – Martinus Nijhoff, 1978.
- Woko. Ibnu, *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung Lombok Tengah)*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005.
- Yi-Fu, *Space and Place, The Perspective of Experience*, Minneapolis, University of Minnesota Press, 1977.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

